

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia dan dilakukan secara sadar serta terencana dengan bimbingan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, siswa adalah salah satu objek yang menentukan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Tanpa adanya siswa, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.¹

Pembelajaran abad 21 sebenarnya adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat primitif kemasyarakat agraris, selanjutnya ke masyarakat industri, dan sekarang bergeser ke arah masyarakat informatif. Masyarakat informatif ditandai dengan berkembangnya digitalisasi. Dari tahun 1960 sampai sekarang telah berkembang dengan pesat penggunaan komputer, internet dan handpone.²

¹ M. Jannah dan J. Julianto, "Pengembangan Media Video Animasi Digestive System Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa Kelas V," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2018): 254798.

² Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya," *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan I*, no. November (2018): 1276–1283, <http://portaluniversitasquality.ac.id:590/sinastekmapan/index.php/sinastekmapan/article/view/219>.

Pada hakikatnya matematika adalah ilmu deduktif yang bersifat abstrak, sedangkan anak-anak pada usia SD memiliki kemampuan berpikir yang relatif konkret dengan kemampuan yang bervariasi.³ Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama.. Pembelajaran matematika diharapkan dapat mengembangkan pola pikir kritis, yang logis, sistematis, dengan penuh kehati-hatian, dan cermat.

Dalam pembelajaran sering terjadi pengembangan model pembelajaran matematika tidak sejalan dengan perkembangan berfikir pada usia anak SD. Guru menganggap jelas dan logis, tetapi bisa terjadi hal yang membingungkan bagi siswa.⁴

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian serta penggunaan nalar atau kemampuan berpikir seseorang secara logika, kritis analisis dan

³ M. Rifqi Rizal and Wida Rachmiati, *Modul Pembelajaran Matematika* (Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2013). 1

⁴ Rahmi Damayanti, Siti Hawa, and Hasmalena, "Pemahaman Siswa Kelas III Pada Pelajaran Matematika Keliling Luas Persegi Dan Persegi Panjang Melalui Penggunaan Alat Peraga Konkret Di Sd Negeri 2 Palembang," *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018): 125–131.

sistematis. Dengan demikian, sebagai guru harus betul-betul memahami karakteristik anak dalam menanamkan pengetahuan konsep dan pengetahuan prosedural, karena anak SD dalam satu kelas tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda misalnya dalam kondisi sosial ekonomi, minat belajar terhadap matematika serta kemampuan kognitif anak, yakni kemampuan berhitung.⁵

Kemampuan berhitung adalah salah satu pembelajaran yang akan diajarkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai penentuan dalam jenjang Sekolah Dasar, kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya. Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2003 kemampuan berhitung angka anak 5-6 adalah membaca angka 1-10, menghitung benda 1-10, membaca lambang bilangan 1-10, dan menghubungkan benda dengan bilangan 1-10.

Pembelajaran berhitung juga merupakan bagian terpenting bagi anak, apabila kegiatan berhitung dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan media misalnya, penggunaan media yang sesuai dengan apa yang anak pikirkan dan lebih menarik atau menggunakan permainan yang mempengaruhi minat belajar dalam berhitung. Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan anak, untuk

⁵ Erna Yayuk, *Pembelajaran Matematika Sd*, ed. Ari Dewi Haryono, ke-1. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), <http://ummpress.umm.ac.id>.

anak usia dini kegiatan berhitung disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan, berhitung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui jumlah atau banyaknya suatu benda.

Perkembangan anak itu berbeda dengan orang dewasa, hal ini tampak dari cara berfikir dan cara bertindak. Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap berpikir operasional konkret yaitu mempunyai kemampuan berpikir logis, terhadap benda konkret. Kenyataan di lapangan para guru dalam pembelajaran hanya dalam bentuk verbal, sehingga sulit diterima anak.⁶

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Ciri utama dari berpikir adalah adanya proses abstraksi. Abstraksi berarti anggapan lepasnya relasi atau kualitas dari situasi-situasi, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa yang mula-mula ditemukan sebagai kenyataan. Berpikir merupakan proses pengetahuan hubungan antara stimulus dan respon dari kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher level cognitive*).

Kemampuan berfikir kritis sebagai keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan di abad ke 21. Melalui kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh kesuksesan di segala aspek kehidupannya, sebab berpikir kritis

⁶ Yayuk Jatining Rahayu, "Guru Kelas V SDN Sidomekar 08 Semboro" 5, no. 2 (2016): 7, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/3017>.

merupakan landasan utama menjadi manusia cerdas, karena mereka berhasil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui proses panjang hingga ditemukan solusi yang tepat atas permasalahannya. Berdasarkan pengalaman tersebut menjadikan siswa mampu menangani persoalan serupa atau bahkan persoalan yang lebih sulit di masa selanjutnya. Selain itu, siswa yang dibekali kemampuan berfikir secara kritis akan bersikap lebih teliti dalam menyikapi pendapat orang lain untuk mengetahui kebenaran sesungguhnya melalui kemampuannya dalam mengolah apabila ditemukan keterangan atau informasi yang belum pasti kebenarannya hendaknya tidak dipercaya begitu saja namun perlu untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.⁷

Dengan demikian, maka proses pembelajaran di sekolah harus diorientasikan kepada upaya menumbuhkan berpikir kritis mulai dari jenjang Sekolah Dasar. Kemampuan berpikir kritis terdapat pada semua orang, Bower dalam Takwin menjelaskan bahwa bayi dalam “tahap infansi” sudah dapat berpikir logis. Hal ini diperjelas oleh data dari Monnier bahwa kemampuan berpikir sudah ada pada manusia sejak tahun pertama kehidupannya. Hal ini juga sejalan dengan Djaali antar umur 7 tahun samapai 12 tahun, fungsi ingatan, imajinasi dan pikiran

⁷ Amanda Pasca Rini, I'in Khalimatus Sa'diyah, and Abdul Muhid, “Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa?,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2419–2429, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/641>.

mulai berkembang dan anak mulai berpikir kritis.⁸ Dengan demikian anak usia Sekolah Dasar tingkat awal sudah bisa dirangsang dalam berpikir kritis.

Berdasarkan studi kasus di lapangan pada siswa kelas III SDN Tanjung Ilir bahwa kemampuan berpikir kritis yang kurang padat mata pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan dibuktikan saat pembelajaran di kelas, banyak anak yang kesulitan dalam mengerjakan soal berhitung yang guru berikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yakni siswa merasa bosan, kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan dan masih yang asyik mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua (keluarga), serta ketersediaan media pembelajaran yang digunakan ketika belajar mengajar kurang bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dan mudah bosan. Sehingga kedua faktor ini yang menghambat dan menyebabkan siswa kurang dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti harus melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, dibutuhkan pembelajaran menyenangkan yang mampu memotivasi anak agar

⁸ D I Kecamatan Bulak, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Di Kecamatan Bulak 1)" (2011).

kemampuan berhitung anak meningkat secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar dan media yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, peneliti harus melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, salah satu media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa adalah media *Counting Box*. *Counting Box* adalah media pembelajaran dalam bentuk kotak, yang digunakan untuk memperjelas pemahaman konsep dalam berhitung terutama materi penjumlahan dan pengurangan pada anak kelas awal SD.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang melakukan eksperimen terkait pengaruh media *counting box* terhadap kemampuan berhitung, pertama Rozi tahun 2022 penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Counting Box* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SDN Kekait”. Media *counting box* adalah media yang diterapkan untuk membantu dan memudahkan siswa dalam berhitung dan meningkatkan hasil belajara siswa. Dalam penelitiannya menyatakan kelas yang menggunakan media *counting box* kemampuan berhitungnya dapat meningkat dibandingkan sebelum menggunakan media *counting box*⁹. Yang kedua dilakukan Repni tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Media *Counting Box* (Kotak Berhitung) Untuk

⁹ Ibid.

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”.¹⁰ Dalam penelitiannya menyatakan kemampuan berhitung siswa kelas 1 dapat meningkat melalui media *counting box*.

Johan berpendapat bahwa media pembelajaran sangat baik manfaatnya untuk siswa, karena menambah pengetahuan serta dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.¹¹

Dengan karakteristik peserta didik tingkat SD belum memahami materi yang masih abstrak, dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi siswa serta membantu siswa dalam memahami materi. Ambarini menyatakan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran yakni kemauan belajar lebih sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh Media *Counting Box* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.

¹⁰ Repni, Rinja Efendi, and Pariang Sonang Siregar, “Penerapan Media Counting Box (Kotak Berhitung) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal DIKDAS BANTARA* 5, no. 2 (2022): 125–135.

¹¹ putu Jerry, “No Title,” *jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha* 6 (2018): 10.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian yaitu, kemampuan berpikir kritis anak masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka permasalahan yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana penerapan media *Counting box* pada mata pelajaran matematika ?
2. Bagaimana pengaruh media *Counting Box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi media *Counting Box* terhadap pembelajaran Matematika
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media *Counting Box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dapat meningkatkan

pemahaman siswa dan siswa mampu meningkatkan kemampuan berhitung serta berfikir kritis.

2. Bagi Guru, pada hasil penelitian ini diharapkan membantu guru atau tambahan bagi guru dalam pembelajaran Matematika. Sehingga dapat mempermudah siswa dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dapat meningkatkan wawasan melalui pengamatan secara langsung terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan melatih kemampuan akademis untuk dapat memecahkan masalah serta memberi solusi terhadap suatu permasalahan.

Mengharapkan bagi siswa dan guru dengan penerapan media *Counting Box* dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta meningkatkan kemampuan berhitung dan berpikir kritis siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN terdiri dari: lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN terdiri dari: deskripsi data, uji persyaratan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP meliputi kesimpulan dan saran.